

POLA PERILAKU KEAGAMAAN DAN KEARIFAN LOKAL

(Studi Kualitatif tentang Perilaku Keagamaan dan Kerifan Lokal di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)

Pardianto

Fakultas Uswah IAIN Ambon

*) E-mail: bairbone1976@gmail.com

ABSTRACT

This study is an action research to develop the potential of students toward the creation of a community of students who proactively promote the issue of climate change and synergize the potential of students in integrating disaster reduction in the context of climate change on coastal and small island communities. This studies using two methods are Community-Based Research and Asset-based Community Empowerment. The results of the study are as follows. The development of students' potential to promote climate change is well placed to do given the students are change agents are expected to play a major role in the preservation of nature amid the threat of environmental damage become apparent. In order to synergize the potential of students in integrating disaster reduction in the context of climate change on small island coastal communities need to do some strategy. In this study, conducted workshops during the three days with two activities, namely an understanding of climate change through the medium of video and mentoring training assess the vulnerability of coastal communities to climate change. The understanding of climate change through the medium of video is intended to give an idea of what the global climate change. There are four categories of videos watched by the participants, namely (1) the introduction of global climate change, (2) the impact of climate change in different parts of the world, (3) adaptation to climate change in several places in Asia, and (4) instructions to adaptation as well as campaigning for adaptation to society. Training of community assistance is intended to prepare students as facilitators assisting the community in assessing the vulnerability of coastal communities in a participatory social and community together with preparation preparing climate change adaptation strategies.

Keywords: Climatic video, climate change education, vulnerability assesment, climate assistance

ABSTRAK

Studi ini merupakan riset aksi untuk mengembangkan potensi mahasiswa menuju terciptanya komunitas mahasiswa yang secara proaktif mempromosikan masalah perubahan iklim dan mensinergikan potensi mahasiswa dalam mengintegrasikan pengurangan bencana dalam konteks perubahan iklim pada masyarakat pesisir kepulauan kecil. Sebagai riset aksi, studi menggunakan dua strategi yaitu Penelitian bersama Komunitas (*Community Based Research, CBR*) dan Pemberdayaan Masyarakat berbasis *Asset* atau *Resources*. Hasil studi adalah sebagai berikut. Pengembangan potensi mahasiswa untuk mempromosikan perubahan iklim sangat strategis untuk dilakukan mengingat mahasiswa adalah agen perubahan diharapkan mampu berperan besar dalam menjaga kelestarian alam di tengah ancaman kerusakan lingkungan yang semakin nyata. Dalam rangka mensinergikan potensi mahasiswa dalam mengintegrasikan pengurangan bencana dalam konteks perubahan iklim pada masyarakat pesisir kepulauan kecil perlu dilakukan beberapa strategi. Dalam studi ini, dilakukan workshop selama 3 (tiga) hari dengan dua kegiatan yaitu pemahaman tentang perubahan iklim melalui media video dan pelatihan pendampingan masyarakat pesisir menilai kerentanan perubahan iklim. Pemahaman perubahan iklim melalui media video ditujukan untuk memberikan gambaran tentang apa itu perubahan iklim global. Terdapat empat kategori video yang ditonton oleh peserta yaitu (1) pengenalan perubahan iklim global, (2) dampak perubahan iklim di berbagai belahan dunia, (3) adaptasi perubahan iklim di beberapa tempat di Asia, dan (4) petunjuk-petunjuk dalam melakukan adaptasi serta mengkampanyekan adaptasi pada masyarakat. Pelatihan pendampingan masyarakat dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai tenaga fasilitator pendampingan masyarakat dalam melakukan penilaian kerentanan sosial masyarakat pesisir secara partisipatif dan bersama-sama dengan masyarakat menyusun persiapan strategi adaptasi perubahan iklim.

Kata kunci: Video iklim, Pendidikan perubahan iklim, Penilaian kerentanan, Pendampingan Iklim

A. LATAR BELAKANG

Ajaran Islam memiliki sifat yang universal dan absolut (tidak berubah dan tidak mungkin dapat diubah). Di awal masa-masa proses Islamisasi, masjid menjadi tempat strategis untuk pengembangan komunitas Islam. Selain sebagai tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Nah dari sinilah kebudayaan Islam mulai berkembang.

Untuk memahami kebudayaan ini Berger, sebagaimana dikutip Nur Syam, menjelaskan bahwa kebudayaan ialah “Totalitas dari produk manusia, tidak hanya mencakup produk material atau *material artefacts* dan produk non-material sosio-kultural, akan tetapi juga produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia”.¹ Refleksi di dalam isi kesadaran manusia inilah yang dikenal sebagai seperangkat kognisi manusia, sedangkan *material artifact* dan non-material sosio-kultural adalah yang disebut sebagai seperangkat kelakuan dan produk kelakuan. Sehingga pengalaman dan kesadaran manusia bisa dilihat dari perspektif fenomenologi. Seperangkat kelakuan dan hasil kelakuan adalah representasi dari atau produk refleksi manusia. Ada sisi subjektif kebudayaan dan sisi objektif kebudayaan, sebagaimana pandangan di dalam perspektif fenomenologi-konstruksionisme.

Hal ini mengingatkan bahwa setiap agama memiliki symbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang di anggap tidak mempunyai sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari

ajaran agama disebut Islam Official atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam Popular atau Islam Rakyat.²

Sehingga, secara umum adanya sistem tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan harmonis. Sistem tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang bermanfaat dalam menata kehidupan masyarakat.

Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.³

Kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau.⁴ Berdasarkan keterangan tersebut, definisi kearifan lokal adalah seperangkat sistem nilai, norma dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok social

² *Ibid.* h. 18

³ Ihromi, T.O. 2001. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. H. 30

⁴ Ayatohaedi (ed), 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.h. 46.

¹ Nur Syam, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS. h. 17.

dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.⁵

Maka dari itu, pola pikir serta pemahaman kultural yang demikian ditransformasikan secara gradual ke dalam bentuk pemahaman yang lain, yang secara khas mencerminkan prinsip dan dasar ajaran keislaman. Sehingga secara tidak langsung, dan tidak disadari masyarakat digiring pada sebuah perubahan pola pikir keagamaannya. Inilah bentuk dakwah yang kooperatif dan persuasif, dengan mengakomodir konteks budaya lokal para pendakwah Islam khususnya, dan agama yang lain umumnya di Indonesia dahulu kala.

Menurut penjelasan John Haba, kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial.⁶ Definisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Kearifan lokal dalam ruang interaksi masyarakat tidak terlepas dari fungsi kearifan lokal sebagai pandangan hidup, kepercayaan, atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak, pepatah, atau adat istiadat.

Nilai budaya dipandang sebagai unsur yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat.⁷ Hal itu mengingatkan bahwa, kebudayaan suatu bangsa adalah modal utama yang merupakan landasan pembangunan, karena

kebudayaan adalah perwujudan dan hasil pikiran serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadian pola kelakuan dan orientasi hidupnya. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya. Kebudayaan masyarakat dapat berfungsi sebagai rujukan berperilaku maupun proses sosialisasi nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan juga sering menjadi tolok ukur dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Apakah masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran, kerap dilihat dari bagaimana proses kebudayaan dimasyarakat itu.

Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam.

Sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komunitas maupun antar komunitas. Kearifan lokal dapat dinilai sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa

⁵ Afif, HM (ed), 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.h.218.

⁶ John Haba. 2007. "Analisis SWOT Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik", *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi esolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (ed) Alpha Amirrachman, Jakarta: ICIP.h.328.

⁷Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.h.190.

dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua aspek kehidupan.

Secara geografis Propinsi Maluku terkenal dengan sebutan negeri seribu pulau, hal ini karena suatu gugusan kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil. Dimana luas daratan hanya menempati bagian kecil dari luas lautan. Hal ini memberi gambaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang khas pada penduduk di kepulauan Maluku. Kondisi ini mengakibatkan bahwa tiap-tiap bagian lingkungan dimana hidupnya berbagai komunitas masyarakat yang memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan lainnya.

Merujuk kepada konsepsi kearifan lokal, masyarakat Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah telah mengembangkan upaya perilaku keagamaan kearifan lokal. Perilaku kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mamala ialah pelaksanaan seperangkat institusi adat istiadat yang pernah berfungsi secara baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dilakukan sebuah aktivitas sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Dari latar belakang di ataslah penulis ingin meneliti tentang Pola Perilaku Keagamaan Dan Kearifan Lokal (Studi Kualitatif tentang Perilaku Keagamaan dan Kearifan Lokal di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku) Menurut pengamatan penulis, di desa ini selain melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disebut Islam Official atau Islam Murni, juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disebut dengan Islam Populer, yakni kegiatan yang tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama.

Dari judul di tersebut peneliti mengkaji 3 (tiga) pokok bahasan, yaitu : 1). Bagaimana Pola Perilaku Keagamaan di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Propinsi Maluku? 2). Bagaimanakah Konstruksi Pola dan Perilaku Kegamaan di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku? 3). Bagaimana menerapkan pola dan perilaku keagamaan Islam Official atau Islam Murni dan Islam Populer di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku?

B. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, penulis akan menggugurkan teori kontruksi sosial, yang merupakan klanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang gagas oleh Emiel Durkheim. Pada awalnya di dalam teori sosial dikembangkan oleh Max Weber, meskipun pada awalnya ialah teori kefilosofan yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl dan kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁸

⁸ Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleks*. Surabaya: Insan Cendekia. h.194.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya.⁹ Waters mengatakan bahwa “*they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied*”. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang panta). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial”.¹⁰

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger & Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu : 1) *Realitas Sosial Objektif*. Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. 2) *Realitas*

Sosial Subjektif, Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik. 3) *Realitas Sosial Simbolik*, Realitas sosial simbolik adalah bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.¹¹

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan.¹²

Di antara derivasi pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi, yang digagas oleh Berger dan Luckmann (1990), didalam usahanya untuk memahami konstruksi sosial, maka *Pertama*, mendefinisikan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan instuitif.

Kedua, untuk meneliti sesuai yang intersubjektif tersebut Berger menggunakan panduan cara berpikir Durkheim mengenai

⁹Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, 1990. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*, Jakarta.h.21.

¹⁰ Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleks*. Surabaya: Insan Cendekia.h.201.

¹¹ Bungin, B. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.h.24.

¹² Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, 1990. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*, Jakarta.h.28-29.

objektivitas dan Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan obyektivitas, sedangkan Weber mengakui juga keterpilahan keduanya dan menempatkan subjektivitas di atas obyektivitas atau dengan kata lain individu di atas masyarakat (Weber) dan masyarakat di atas individu (Durkheim). Sedangkan Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

1. Pola Perilaku Keagamaan

Untuk memahami makna perilaku keberagamaan ini, perlu dipahami masing-masing kata, yaitu Pola, Perilaku dan keberagamaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pola adalah system atau cara kerja. Sedangkan Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Secara etimologi perilaku adalah “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas (Depdikbud, 1994: 55). Sedangkan menurut Langgulung, perilaku adalah”Gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati.¹³

Mahfudz Shalahuddin, mengartikan perilaku secara luas yaitu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.¹⁴

Sedangkan pengertian keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.¹⁵

Dengan demikian pola perilaku keagamaan adalah sebuah system atau tata kerja dari sebuah kegiatan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kesadaran beragama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan perilaku keagamaan membutuhkan kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Perilaku manusia terhadap lingkungan disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar, pendukung, pendorong dan persepsi, serta faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, Di antara faktor-faktor pengaruh adalah faktor dasar, yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi pendidikan, pekerjaan, budaya dan strata sosial. Sebagai faktor pendorong meliputi sentuhan media massa baik elektronik maupun tertulis, penyuluhan, tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Sejauh mana penyerapan informasi oleh seseorang tergantung dimensi kejiwaan dan persepsi

¹³ Langgulung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Bandung: Al-Maarif.h.139.

¹⁴ Shalahuddin Mahfudz. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.h. 54

¹⁵ Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*, Bandung : PT Mizan Pustaka.h.32.

terhadap lingkungan, untuk selanjutnya akan direfleksikan pada tatanan perilakunya.¹⁶

Dengan demikian, untuk menunjukkan perilaku keagamaan yang sesuai dengan tuntunan agama maka perlu memahami urgensi religiusitas. Urgensi religiusitas adalah pendekatan diri kepada sang Pencipta. Urgensi religiusitas dapat diwujudkan dalam hal-hal berikut: pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, disekolah, maupun masyarakat. Hal ini diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak mulia yang tertumpu pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan keadilan sosial.

2. Perilaku Kearifan Lokal

Kearifan Lokal terdiri dari 2 (dua) kata yaitu Kearifan dan Lokal, menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Kearifan berasal dari kata arif yaitu bijaksana dan lokal adalah terjadi di suatu tempat saja atau tidak merata (Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 2005: 530). Berdasarkan keterangan tersebut, definisi kearifan lokal adalah seperangkat sistem nilai, norma dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.¹⁷

Kearifan lokal juga dapat dikatakan hasil-hasil pikiran yang muncul dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan di daerah setempat.¹⁸ Sementara itu agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia

melalui pedoman teks sucinya. Agama juga sebagai sistem nilai yang mana pada suatu saat akan mengalami proses akulturasi, kolaborasi, bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia.¹⁹

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan disuatu tempat yang telah berjalan cukup lama, kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. Sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komintas maupun antar komunitas.

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan kepada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima oleh masyarakat. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi, sehingga bisa kebudayaan. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol.²⁰ Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan

¹⁶ Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia, Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana*. Yogyakarta: UGM.h.51.

¹⁷ Afif, HM (ed), 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.h.218.

¹⁸ Hadikusuma, Hilman, 1993. *Antropologi Agama Bagian 1 (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.h.25.

¹⁹ Roibin, 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.h.191.

²⁰ Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.h.3.

dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Melalui kebudayaan di atas, akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. Definisi kebudayaan sebagai kelakuan dan hasil kelakuan manusia tidaklah dapat digunakan, sebab kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk kebudayaan. Pengertian strukturalisme mengenai kebudayaan juga kurang tepat untuk melihat agama, sebab agama bukan hanya sebagai hanya sebagai produk kognitif. Oleh karena itu, digunakanlah pandangan atau perspektif yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan.

Agama sebagai sistem kebudayaan ini pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.

Dalam hal ini Wahid menyebutnya "Pribumisasi Islam". Pribumisasi Islam bukanlah *jawanisasi* atau *sinkretisme*, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebuthan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada usul fikih dan kaidah fikih.²¹

²¹ Wahid, Abdurrahman. 2016. *Islam Nusantara "Islam dan Budaya Lokal: Perpesktif 'Irfan"* Bandung, PT. Mizan Pustaka.h.33.

Sedangkan singkretisme adalah usaha memadukan teologia atau system kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membentuk pantiesme.

Dengan demikian Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cabangannya sehingga sungai ini semakin membesar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang menambah warna air yang telah ada. Bahkan pada tahap berikutnya, aliran sungai ini mungkin terkena limbah industri, yang sangat kotor. Tapi toh, tetap merupakan sungai yang sama dan air yang lama. Maksud dari perumpamaan ini adalah bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Karena adanya prinsip-prinsip yang keras dari hukum Islam, maka adat tidak bisa mengubah nas itu sendiri melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja, dan memang aplikasi itu akan berubah dengan sendirinya. Misalnya, Nabi tidak pernah menetapkan beras sebagai benda zakat, melainkan gandum, lalu ulama mendefinisikan gandum tersebut *qut al balad*, makanan pokok. Dan karenanya definisi itulah, gandum berubah menjadi beras untuk Negara Indonesia.

C. PEMBAHASAN

1. Tradisi Lokal di Negeri Mamala

Dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi, Masyarakat Negeri Mamala memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya. Hal itu tentunya disesuaikan dengan wilayah Negeri Mamala tersebut, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi lokal yang dipandu

dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil Ajaran Islam sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi dari ajaran Islam yang telah ada/tif dengan budaya lokal.

Tradisi Lokal di Negeri Mamala dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu; 1). Tradisi dalam Peringatan Hari Besar Islam (Mandi Menjelang Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi Saw dan Mandi Shafar) 2). Tradisi dalam Lingkup Keluarga (Upacara Perkawinan, Kehamilan, Kelahiran, Khitanan dan Upacara Kematian. 3). Tradisi dalam Lingkup Sosial (Tradisi Pukul Sapu Lidi, Tradisi Atraksi Alifuru dan Tradisi Tarian Manuhua).

2. Tradisi dalam Lingkup Peringatan Hari Besar Islam

Tradisi di dalam hari besar Islam di Negeri Mamala ini sebenarnya mengikuti kalender-kalender Islam, yakni diadakan setiap tahun sekali dan di ikuti oleh masyarakat Negeri Mamala. Dan yang biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan adalah membersihkan rumah dan membersihkan masjid. Membersihkan masjid disini bukan berarti masjidnya kotor, akan tetapi sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan ada persiapan khusus yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Mamala. Disamping itu juga membersihkan rumah-rumah mereka, hal ini dimaksudkan agar rumahnya bisa bersih seakan-akan suci sebagaimana datangnya bulan suci Ramadhan.

Disamping bersih-bersih rumah sebagian warga negeri Mamala juga mandi di laut. Disini sebagian masyarakat datang ke laut bersama keluarganya untuk menikmati indahnya laut dan kemudian mandi. Menurut salah satu warga masyarakat Abdul Putuhena menjelaskan bahwa;

“Mandi menjelang bulan Ramadhan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Mamala

sebagai rasa syukur atas hadirnya bulan suci, nah dengan adanya bulan yang sangat suci ini masyarakat Mamala berusaha juga untuk mensucikan dirinya dengan cara mandi dilaut. Dengan mandi di laut masyarakat berharap agar bisa menjadi suci dan dapat menjalankan puasa bulan Ramadhan dengan lancar serta dapat menjalankan ibadah-ibadah lain dibulan penuh berkah ini. Kesucian diri bagi masyarakat Mamala sangat penting karena hal itu akan menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi bulan suci Ramadhan.

Sedangkan tradisi Hari Raya Idul Fitri adalah melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid secara bersama-sama. Ketika jamaah sudah memasuki masjid dan halaman masjid, sebelum melaksanakan sholat Idul Fitri ada tradisi pemasangan Bendera Soa, yang bertuliskan “Allahu Akbar”, Lailaha Illallah dan Muhammad Rosul Allah.

Sedangkan yang memasang bendera itu disebut tukang *Ela*, yakni yang bertugas dan menyimpan benda-benda pusaka termasuk panji-panji (bendera). Tukang *Ela* ini menyiapkan sebuah kotak untuk tempat benda-benda yang akan dipasang di lingkungan Masjid. Sebelum pemasangan bendera-bendera tersebut ada sebuah ritual *Sumba*, yaitu sebuah laporan kepada bapak Raja Negeri Mamala beserta jajarannya, barulah bendera-bendera tersebut dipasang. Dan pemasangannya dimasukkan dalam bambu yang sudah disiapkan oleh jamaah lain, dan tempatnya disandarkan di 4 (empat) tiang penjuror masjid, 2 (dua) dimimbar, 1 (satu) di pintu kanan dan 1(satu) di pintu kiri.

Kemudian ketika sholat ‘Id selesai, jamaah perempuan pulang ke rumah. Sedangkan jamaah laki-laki melakukan *salam-salaman* untuk meminta maaf antara satu warga ke warga lainnya. Dan biasanya banyak warga yang terlihat menangis ketika melakukan *salam-salaman* tersebut. Hal itu dilakukan karena

mereka minta maaf dengan sepenuh hati menyatakan kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana dijelaskan Imam Masjid “Tradisi salam-salaman itu memang dilakukan oleh warga setelah selesai sholat ‘Id, dan biasanya ada yang sampai menangis sebagai tanda atas kesungguhannya meminta maaf di hari yang fitri ini”.

Ibadah Zakat adalah dorongan keagamaan, niat baik dan ikhlas dalam rangka ibadah kepada Allah SWT sebagai dasar pendekatan untuk mendekatkan jarak antara miskin dengan kaya, lemah dengan kuat, guna mewujudkan kesejahteraan dan keadilan. Sebagai suatu ibadah zakat adalah untuk mendekatkan diri (ibadah) kepada Allah SWT. disamping itu zakat diharapkan mampu dan dapat dijadikan sebagai tali silaturahmi dan memelihara hubungan erat antara hubungan sesama manusia. Sehingga akan menjaga semangat solidaritas, kesetiakawanan dan persaudaraan demi kepentingan masyarakat.

Ada 2 (dua) unsur dalam Zakat, yaitu pembayaran dan pembagian. Untuk pembayaran zakat, tentu sesuai yang telah ditentukan oleh ajaran agama Islam dan penerimanya juga sudah ditentukan di dalam ajaran Islam. Bagi pembayar zakat, sebenarnya dapat dijadikan sebagai pemicu bagi umat Islam agar lebih giat dalam bekerja dan berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan sendiri bahkan mempunyai kelebihan. Sehingga ia mampu menjadi membayar zakat bukan menjadi orang yang menerima zakat.

Dalam hal ini yang menarik untuk dicermati adalah masalah penyerahan zakat fitrah kepada penerima zakat fitrah (mustahiq), yakni zakat fitrah diserahkan kepada yang berhak menerima (mustahiq) langsung kepada masyarakat Negeri Mamala, yang lebih cenderung menggunakan tata cara yang sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka, yang berkaitan dengan pelaksanaan

pendistribusian zakat fitrah. Sehingga terdapat 2 (dua) pola penyerahan zakat fitrah ini, yakni; Langsung kepada masyarakat dan diantar ke Masjid Al-Muhibbin. *Pertama*, zakat fitrah ini ada yang langsung dibagikan kepada tetangga-tetangga yang kurang mampu, masyarakat yang merasa tetangganya kurang mampu atau ada anak yatim sebagian warga memberikan zakatnya langsung kepada mereka.

Kedua, langsung dibawa ke masjid, dan ini justru lebih banyak. Dan yang menarik disini adalah pembagian zakat yang dilakukan oleh pengurus masjid tidak diserahkan kepada penerima (mustahiq) sebagaimana yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Kebiasaannya adalah setelah zakat terkumpul di Masjid, maka zakat idul fitri yang berupa beras dan uang itu dibagi hanya kepada pengurus masjid saja, sehingga imam masjid bisa membawa sampai 3 karung zakat fitrah dan ditambah dengan uangnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Masjid berikut ini;

“Biasanya ketika idul fitri itu orang kumpulkan zakat ke masjid tapi tidak diberikan kepada orang yang berhak menerima sebagaimana dijelaskan oleh ayat/hadits bahwa ada yang berhak menerima zakat (mustahiq). Dan orang ditaruh saja di masjid dan dibagikan orang-orang yang menjadi pengurus masjid, sehingga saya sampai membawa 3 karung untuk dibawa pulang. Dan hanya sebagian kecil saja yang diberikan kepada janda-janda yang ada di wilayah Mamala. Hal ini karena tidak ada data berapa jumlah anak yatim-piatu dan janda-janda”.

Namun demikian, setahap demi setahap hal tersebut dibenahi karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan akhirnya masyarakat memahami dan mengerti serta menyetujui perbaikan pembagian zakat tersebut. Kemudian mulai dibuat pendataan masyarakat bagi yang berhak menerima zakat mal dan zakat fitrah.

Ketika hari raya Idhul Adha masyarakat Negeri Mamala juga melaksanakan sholat 'Id, yang dilaksanakan di Masjid. Sebagaimana sholat Idul Fitri, ketika melaksanakan sholat hari raya Idhul Adha juga diadakan prosesi seperti dilakukan sebelum melaksanakan sholat 'Id. Kemudian warga pulang kerumah sendiri-sendiri.

Dan pada sore harinya, setelah melaksanakan sholat ashar ada prosesi sebelum penyembelihan hewan qurban, yakni Sebelum hewan disembelih, kambing diberi *baju* kain putih dan dikeluarkan dari tempat yang berada di depan masjid Al-Muhibbin, yang kemudian digendong oleh pemuka agama. Ada 3 (tiga) ekor kambing yang diberi kain putih dan yang menggendong juga 3 (tiga) pemuka agama. Setelah kambing digendong langkah selanjutnya adalah melakukan laporan kepada Bapak Raja Negeri Mamala, kemudian raja memberi sedekah/inafaq kepada pemuka agama yang menggendong kambing tersebut. Kemudian kambing tersebut dibawa kembali kehalaman masjid untuk melakukan ritual dengan cara berjalan mengelilingi masjid dengan menggendong kambing tersebut sebanyak 3 (tiga) kali putaran, dengan membaca takbir.

Demikian berbagai tradisi keagamaan yang telah dilakukan di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Dan hingga saat ini terus berlangsung dan diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya.

3. Tradisi dalam Lingkup Keluarga

Tradisi (budaya) yang masih dilaksanakan dan berkesinambungan dari generasi ke generasi yang meliputi upacara perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Lebih lanjut pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh penduduk Mamala selain menjadi warisan budaya nenek moyang juga mempunyai fungsi lain. yakni,

tradisi yang masih dilestarikan dan dipertahankan di Negeri Mamala. Tradisi-tradisi ini di maksud untuk adalah sebagai berikut;

a. Tradisi pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sakral, yakni suatu Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam.

Perkawinan dalam masyarakat Negeri Mamala merupakan urusan mata rumah dan family. Perkawinan yang terjadi apabila seorang pemuda telah menemukan seorang gadis yang akan dijadikan istri, maka pemuda in meminta pada mata rumah dan family untuk melamarnya. Sebelum acara pelamaran para mata rumah dan family mengadakan rapat adat dalam persiapan acara pelamaran.

Setelah sepakat tentang hari dan tanggal pernikahannya, maka disiapkan persiapan menuju hari ijab qobul (akad nikah). Sebelum akad nikah dilaksanakan, kebiasaan masyarakat Negeri Mamala adalah ketika pagi hari warga mengadakan *Mahu*, Mahu adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh warga untuk memberikan sumbangan kepada calon pengantin. Dan waktu pelaksanaannya adalah pagi hari, pemberian sumbangan ini uangnya tidak dimasukkan di dalam amplop, akan tetapi langsung dimasukkan disuatu tempat yang telah disediakan, dan disamping tempat (uang) tersebut ada seorang penulis (yang bertugas menulis warga yang hadir), sehingga siapa saja yang hadir dan memberikan sumbangan di tempat itu supaya ada catatannya.

Kemudian pada sore harinya menjelang pelaksanaan akad nikah, para undangan untuk para warga masyarakat disediakan dibeberapa tempat, sesuai dengan undangan yang telah disampaikan. Jadi tidak berada ditempat (rumah) yang mempunyai hajat saja, melainkan

meminjam rumah ditetangganya untuk ditempat undangan yang diundang untuk ikut mendoakan calon mempelai berdua.

b. *Kehamilan*

Untuk menjaga kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala ada beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh wanita yang lagi hamil. Misalnya tidak boleh makan menggunakan piring yang sangat lebar, sehingga jika makan harus menggunakan piring yang biasa-biasa saja, hal ini diharapkan agar kelak ketika anaknya lahir mukanya biar normal dan tidak lebar.

Disamping itu juga ada perilaku yang biasa dilakukan oleh wanita yang lagi hamil, yaitu ketika keluar rumah, dia diharapkan membawa senjata. Senjata disini bukan senjata yang membahayakan (misalnya senjata tajam atau pisau yang besar). Akan tetapi yang dimaksud senjata disini adalah semacam gunting dan atau yang paling kecil sekalipun, seperti jarum. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir syetan jika ada yang mau mengganggu si calon bayi.

Sedangkan untuk para suami juga ada kebiasaan tertentu jika istrinya lagi hamil, misalnya tidak boleh membunuh hewan, tidak boleh memancing. Hal itu dikhawatir jika kelak anaknya lahir ada yang cacat di dalam anggota tubuhnya, seperti bibir sumbing dan lain sebagainya.

c. *Kelahiran*

Untuk mensyukuri kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala yang biasa dilakukan oleh orang tuanya adalah seperti yang dianjurkan dalam ajaran Islam, yakni anaknya di adzani. Dan setelah itu kepala si jabang bayi diberi/diteletakkan kitab suci Al-Qur'an, cara meletakkannya adalah Al-Qur'an dibuka ditengah-tengah kemudian diletakkan diatas kepalanya. Al-Qur'an disini tidak harus besar, kecilpun juga tidak apa-apa, hal itu

dimaksudkan sebagai alat untuk *tolak bala'*. Yakni agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian untuk memberi nama, biasanya menunggu hari ke 7 (tujuh). Sekaligus diadakan tasyakuran dengan mengundang tetangga-tetangga serta keluarganya, dalam tasyakuran tersebut dengan membaca sholawat dan *al-barjanji*.

d. *Khitanan*

Untuk menjaga kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala biasa mengadeakan aqiqah, aqiqah ini dilakukan biasanya 7 (tujuh) hari setelah kelahiran anaknya. Aqiqah adalah menyembelih hewan pada hari ketujuh dari lahirnya anak. Menurut Bapak Idris Moni yang menjabat sebagai *Modin* di Mamala mejelaskan bahwa masyarakat di Mamala biasanya menyembelih hewan untuk melaksanakan aqiqah.

Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan perempuan satu ekor kambing, dan penyembelihan aqiqah pada hari yang ketujuh dari hari lahirnya anak, kemudian mengundang warga untuk datang dan mendoakan si bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh ataupun sholihah dan bermanfaat bagi kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.

e. *Kematian*

Sedangkan untuk orang meninggal, dulu awalnya ada permintaan keluarga sebelum dikubur menunggu keluarganya yang ingin datang, dan bisa menunggu sampai 1 (satu) malam, dan hal tersebut berlaku puluhan tahun di Mamala ini. Namun pelan-pelan berubah, sehingga toleransi menunggu harus dibatasi beberapa jam supaya mayat ini tidak terlalu lama menunggunya.

Pada awalnya ketika diberi penjelasan oleh Imam Masjid, masyarakat pada heboh semua dan menolak penjelasan, namun lama kelamaan setelah mereka faham malah minta secepatnya dikuburkan. Hal ini mengingat

perintah Nabi SAW. agar ketika manusia meninggal segera dikuburkan.

Disamping itu, dulu ketika ada orang meninggal 1 (satu) minggu para tetangga makan 3 (tiga) kali sehari selama satu minggu, nah hal ini kan sangat memberatkan pada keluarga yang meninggal. Melihat hal ini Pak Imam mulai merubah dan ditentang oleh masyarakat adat negeri Mamala. Akan tetapi pelan-pelan masyarakat mulai diberi pengetahuan, sebagaimana penjelasan Imam Masjid.

“Dulu saya tanya tetangga, kamu makan sehari 3 (tiga) kali ditempat orang meninggal dan mengajak keluarga kamu, lalu kamu hanya menyumbang Rp 20.000,- jika sekali makan Rp. 7.500,- x 3 Rp 22.500 x 7 hari = Rp 157.500,- lalu dikalikan berapat orang yang datang. maka habislah kekayaan tetangga kita hingga bisa menjual kebun untuk membiayai semuanya, padahal orang yang meninggal ini kan keluarganya harus dihibur bukan malah minta makan”.

Dari sinilah masyarakat mulai menyadari, sehingga saat ini kebiasaan itu sudah tidak ada lagi. Dan setelah penlitu telusuri ternyata kebiasaan makan ditempat orang yang meninggal itu disalah artikan oleh masyarakat adat. Nenek moyang dulu ketika ada tetangga yang meninggal itu hasil panen dari kebun dibawa ketempat orang yang meninggal, sehingga semuanya masak-masak disitu sambil membantu dan menghibur orang yang ditinggalkan. Akan tetapi lama-kelamaan masyarakat ingin enaknja saja, hasil kebun tidak dibawa kerumah orang yang meninggal, tetapi ikut makan ditempat orang yang meninggal sampai 7 (tujuh) harinya.

Dan setelah itu, maka budaya lama menjadi berubah dan menjadi budaya baru yakni, kebiasaan membaca doa tahlil hingga hari ini dilakukan 2 (dua) kali, yaitu selesai sholat shubuh dan selesai sholat isya' selama 7

(tujuh) hari. Hal ini akan meringankan kepada orang yang keluarganya meninggal dunia. Dan biasanya masyarakat Negeri Mamala ini juga memberi bantuan berupa beras, gula dan uang untuk meringankan keluarga yang ditinggalkan. Dan Alhamdulillah sekarang orang yang ditinggalkan sudah tidak terbebani lagi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjamu orang yang ikut mendoakan (tahlil).

f. Ziarah Makam

Masyarakat Negeri Mamala biasa melakukan ziarah makam menjelang bulan puasa. Para keluarga mendatangi makam-makam leluhurnya yang sudah meninggal dengan membersihkan kuburan yang telah ditumbuhi oleh rumput-rumput, sehingga sampai bersih. Kemudian pada malam harinya, tepatnya setelah sholat magrib mulai berdoa dimakam dengan membawa lilin, dan do'a biasanya berakhir ketika lilinnya habis dibakar.

Disamping itu ada *makam keramat*, yaitu makam Tete Idi, yang percaya oleh warga Mamala sebagai makam *wali*. Sebuah makam yang dijadikan tempat untuk berdoa dan membakar lilin oleh para warga Mamala. Berdoa disini diikuti dengan sebuah ritual membakar lilin, apabila lilin sudah habis maka doanya selesai. Berdoa dimakam Tete Idi menurut warga Mamala dilakukan untuk mendoakan keluarganya yang sakit agar bisa cepat sembuh. Sebagaimana di jelaskan oleh salah satu warga bernama Sumahu; “Biasanya jika ada keluarga yang sakit, warga Mamala datang ke makam dengan membawa lilin untuk dibakar sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT. Dan berharap sakit keluarga supaya cepat sembuh”.

4. Tradisi dalam Lingkup Sosial

a. Tradisi Pukul Sapu Lidi

Pada abad XVI rakyat negeri Mamala di bawa pimpinan tiga orang pemuka masyarakat masing-masing *Uka Latu Liu* (Liu Kapitan

Hitu), Paatti Tiangbessy (Sina Pati Raja Nusaniwe yang pindah ke Mamala karena diserang portugis) dan Imam Tuny (seorang pemuka agama) yang pindah dari Passo pada tahun 1517 karena diserang penjajah dan berasal dari banten Jawa Barat bergelar (Latu Sari) bermufakat untuk mendirikan Masjid.

Semua persiapan mulai diadakan berupa pengumpulan bahan-bahan bangunan khususnya kayu. Sementara rakyat dikerahkan untuk menebang kayu di lereng-lereng gunung ternyata di antara kayu-kayu yang ditebang ada yang patah. Pada waktu itu kebutuhan akan kayu untuk pembangunan masjid mempunyai ukuran yang harus panjang. Apabila dibandingkan dengan penggunaan kayu untuk bangunan di masa sekarang dan harus dalam keadaan utuh atau tidak boleh disambung.

Dan akhirnya datanglah petunjuk dari Allah SWT. kepada Imam Tuny untuk membacakan salah satu ayat dari kitab suci Al-Quran dan bersamaan dengan itu pula turun petunjuk untuk menggunakan minyak kelapa sebagai bahan ramuan. Kedua petunjuk ini haruslah digunakan bersamaan yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an sekaligus memoleskan minyak kelapa pada bagian kayu yang patah.

Di dalam petunjuk itu juga dijelaskan Imam Tuny bahwa ramuan minyak kelapa tersebut juga bisa untuk mengobati tulang patah, keseleo dan luka ringan. Maka ketiga pemuka masyarakat ini bermufakat untuk melaksanakan kepada masyarakat. Dan pada tanggal mereka untuk pertama kalinya mengadakan percobaan dengan cara saling memukul tubuh/badan mereka dengan menggunakan sapu lidi dari pohon enau/aren, yang menurut keyakinan bahwa sapu lidi merupakan senjata yang bertuah. Kemudian hasilnya adalah, ketika luka-luka yang ditimbulkan pukulan sapu lidi setelah diolesi dengan minyak yang telah dibacakan ayat suci Al-Qur'an ternyata sembuh seketika.

Setelah percobaan mereka ternyata berhasil, maka sebagai rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT. mereka memutuskan untuk mengadakan upacara peringatan setiap tahun pada tanggal yang sama. Kenyataannya bahwa sampai dengan saat ini khasiat dari pada minyak kelapa itu bukan saja terhadap luka yang ditimbulkan karena kena pukulan sapu lidi, akan tetapi terhadap bahagian tubuh yang patah, keseleo dan luka akibat senjata tajam serta semua penyakit bisa disembuhkan dengan minyak tersebut.

b. Tradisi Atraksi Alifuru

Tarian ini merupakan kisah dari perjalanan sekelompok warga Negeri Mamala yang pada mulanya berasal dari bumi *Sapa-Lewa* (Pulau Seram). Biasanya dinyanyikan untuk memperingati kisah sejarah perjalanan mereka yang penuh dengan tantangan, namun bertujuan mulia. Yaitu ingin bersatu dengan saudara-saudaranya yang senasib sepenanggungan di Negeri Mamala.

“Kami datang dari Tala atas perintah dari Upu Latu Apel, setelah menerima pesan dari Upu Latu Apel, pimpinan kami Upu Ma'alessy berjalan melintasi pegunungan dan menyusuri pantai lalu menyebarang laut. Kami dari Nusa Hu'ul yaitu Tala, Eti dan Sapalewa adalah tempat tinggal kami. Kami datang membawa berita buat Upu Latu Polonunu, yang berdiam di Tanah Hitum Kapahaha, Uli Sailessy, Upu Latu Polonunu...! Sangat jauh perjalanan kami meninggalkan Tanah. Kelahiran, hingga tiba di lopulissa, selanjutnya ke Tenu, Hiti, Mahu. Kami mohon kiranya kedatangan kami di rahasiakan dari Si mata kucing dan memohon kiranya di tempatkan di Tena Polohata. Kami sudah tau, bahwa persatuan dan kesatuan di sini sangatlah kuat. Karena itu kami datang untuk bersama Upu Latu serta rakyat di sini bahu membahu menghadap penjajah.

c. Tradisi Tarian Manuhua

Tarian Manuhua adalah sebuah Tarian khas Mamala yang telah dipertunjukkan sejak ratusan tahun yang silam. Tarian ini disebut Tari Manu Hua, secara harfiah Manu artinya Burung dan Hua artinya bertengger, jadi Manu Hua artinya Burung Bertengger. Manu Hua atau Burung Bertengger diibaratkan kepada para pejuang yang sedang beristirahat setelah kembali dari medan pertempuran melawan penjajah. Alat yang dipakai para penari berbentuk seperti tombak di sebut Tupa. Dengan hiasan dalam berbagai motif, menggambarkan peralatan perang dan kegigihan pejuang untuk mengusir penjajah. Saputangan putih yang dipasang pada jari penari melambangkan kesucian perjuangan.

5. Konstruksi Pola dan Perilaku Kegamaan di Desa Mamala

Negeri Mamala sebagai wilayah yang berada di dekat pantai Negeri Mamala terletak dipesisir barat pulau Ambon. Kedudukan Negeri Mamala sangat strategis dalam hubungannya dengan negeri-negeri lain di wilayah kecamatan Leihtu Kabupaten Maluku Tengah. Dan apapun tradisi yang dilakukan/dilaksanakan di Negeri Mamala ini harus dinyatakan bahwa tradisi Islam lokal sebagaimana diungkapkan oleh Masyarakat Negeri Mamala memiliki corak keunikan tersendiri. Keunikan tersebut tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka semenjak dahulu maupun yang sekarang ini.

Di Negeri Mamala keorganisasian Muhammadiyah dan NU tidak berkembang, sehingga tidak ada konflik di tingkat pendukung kedua organisasi ini. Tidak pernah terdengar perdebatan tentang masalah-masalah agama yang melibatkan dua organisasi ini. Meskipun di Mamala ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), itu tidak mempengaruhi keberagamaan di Negeri Mamala. Muhammadiyah lebih dikenal karena

memiliki sejumlah lembaga pendidikan, sedangkan NU hampir tidak pernah terdengar namanya. Sedangkan Masjid Al-Muhibbin sebagai simbol Ibadah, secara ubudiyah pelaksanaannya adalah melaksanakan ibadah NU, misalnya; setelah sholat 5 (lima) waktu selalu ada bacaan wirid yang keras dan diikuti oleh Makmum, ketika sholat jum'at mengadakan adzan 2 (dua) kali.

Dengan demikian, tidak ada permasalahan tentang organisasi kemasyarakatan di Negeri Mamala, sehingga semuanya berjalan sesuai dengan budaya atau tradisi lokal masyarakat. Disini cukup jelas bahwa memisahkan Islam dari tradisi lokal masyarakat bukanlah solusi. Islam seharusnya berdialektika dengan kebudayaan asalkan tak sampai mengubah pokok ajaran Islam. Untuk itu dibutuhkan sebuah cara bagaimana mengimplementasikan Islam dalam konteks masyarakat yang budayanya.

Keunikan-keunikan dalam tradisi lokal tentu menjadi pertimbangan ketika hendak menjalankan ajaran Islam, keunikan-keunikannya pula pada perkembangannya membentuk warna Islam lokal. Para tokoh agama mengakomodasi budaya yang sedang berjalan di masyarakat lokal Mamala, Tradisi berdoa dimakam yang sudah berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi makna baru. Sehingga tradisi tersebut tidak lagi dimaknai meminta kepada yang sudah meninggal, akan tetapi dimaknai sebagai sarana berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan berdoa di makam orang yang diyakini dekat dengan Allah SWT. sehingga ketika berdoa ditempat tersebut bisa lebih dikabulkan doanya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat. Sejauh tradisi-tradisi tersebut tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, maka ia bisa tetap dipertahankan. Sebaliknya jika tradisi

itu mengandung unsur yang mencederai martabat kemanusiaan, maka tidak ada alasan untuk melestarikannya.

6. Penerapan pola dan perilaku keagamaan Islam Official atau Islam Murni dan Islam Populer di Desa Mamala

Penerapan Islam Official atau Islam Murni dan Islam Populer/Lokal dilaksanakan untuk memastikan bahwa otentisitas ajaran Islam, sekaligus menjaga harmoni dengan realitas sosial yang ada tidak mudah. Sehingga diperlukan kefokusannya yang berimbang dalam perhatian terhadap dimensi spiritual Islam. Agar semangat utama agama, sebagai sumber dari cinta dan kasih sayang tidak terabaikan saat memberikan keputusan hukum yang berkaitan dengan norma formal dalam hukum Islam.

Dalam proses pewarisan tradisi di dapat beberapa medium antara lain; *Pertama*, Medium Pengajaran; Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kegiatan yang hingga dewasa ini tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian dan pengembangan tradisi Islam lokal adalah pengajaran. Di wilayah pedesaan, pengajaran merupakan medium penting dan melazimkan berbagai aktifitas upacara dan non upacara, baik yang diselenggarakan di rumah masjid atau tempat lain. Hakekatnya ceramah agama menjadi bagian penting dari berbagai kegiatan upacara maupun non upacara di masyarakat Mamala. *Kedua*, Melalui Antar Individu. Hal ini dilakukan oleh elit-elit lokal, terutama para pengurus *syara'* terutama pada juru kunci Masjid, tentang pengalaman kehidupannya dan pengalaman kehidupan orang lain yang bersesuaian dengan tujuan-tujuan penguatan-penguatan tradisi tersebut. Hampir semua juru kunci bisa menceritakan tentang pengalaman spiritualnya terkait dengan keberlangsungan perilaku Islam lokal. *Ketiga*, memberikan pengalaman kepada anak-anak

dalam setiap acara upacara tradisi, baik di rumah maupun di masjid selalu melibatkan anak-anak. Hal ini baik langsung, maupun tidak langsung akan memberikan pengalaman anak-anak tentang dunia upacara tradisi yang dianggap penting.

Sedangkan cara memandang agama dan budaya lokal ini adalah melihat agama sebagai menghargai budaya sebagai sumber kearifan. Dalam Islam, kebangsaan dan etnisitas yang menjadi lokus budaya, dilihat secara positif sebagai sumber kearifan. Sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an.

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat : 13)

Nur Syam, juga pernah mengadakan penelitian di daerah pesisir utara pulau Jawa tepatnya di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Disini Nur Syam memberikan label Islam Kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di dalam masyarakat pesisir Jawa.²²

Hal itu juga dipertegas oleh Mulder (1999), yang menyatakan bahwa agama, hidup sehari-hari dan perubahan budaya. Ia mengemukakan bahwa agama di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami proses lokalisasi, yaitu pengaruh pada kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang kepadanya. Disamping itu ada konsep lain yakni Islam akulturatif.

Dengan demikian, konteks membangun toleransi dari kearifan lokal merupakan kajian

²² Nur Syam, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.

yang bermuara kepada pendekatan budaya yang diyakini dapat menjelaskan akar konflik yang terjadi dalam masyarakat. Keyakinan ini diperkuat bahwa pemikiran tentang budaya ialah cara pandang sekelompok orang untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri mereka dan membagi kehidupan bersama. Teori Talcott Parsons yang dipaparkan dalam kerangka teori di atas akan digunakan untuk melihat peran tokoh dan elemen masyarakat berpengaruh untuk membangun sistem dalam masyarakat. Masyarakat diidentikkan sebagai sebuah organisme biologis yang terikat dan terkait satu dengan yang lain dengan meliputi kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisasi. Pola integrasi dalam masyarakat membentuk sistem yang sosial yang membangun kerangka tujuan bersama.

Refleksi di dalam isi kesadaran manusia inilah yang dikenal sebagai seperangkat kognisi manusia, sedangkan *material artifact* dan non-material sosio-kultural adalah yang disebut sebagai seperangkat kelakuan dan produk kelakuan. Refleksi bukan ide seperti gagasan antropolog fungsional dan evolusionis, akan tetapi terkait dengan pengalaman dan kesadaran manusia dalam perspektif fenomenologi. Seperangkat kelakuan dan hasil kelakuan adalah representasi dari atau produk refleksi manusia. Ada sisi subjektif kebudayaan dan sisi objektif kebudayaan, sebagaimana pandangan di dalam perspektif fenomenologi-konstruksionisme.

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan kepada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima oleh masyarakat. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi,

sehingga bisa kebudayaan. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.²³

Sehingga kearifan lokal adalah kebijaksanaan disuatu tempat yang telah berjalan cukup lama, kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. Sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komintas maupun antar komunitas. Kearifan lokal dapat dinilai sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua aspek kehidupan.

Disinilah penerapan teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

²³ Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.h.3.

Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Sehingga individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinyadalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Lebih lanjut Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi soial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjketif melalui proses interaksi. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta membri makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Dalam hal ini Wahid, menyebutnya “Pribumisasi Islam”. Agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Diantara keduanya terjadi tumpang tindih dan sekaligus perbedaan-perbedaan.²⁴

Di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Perubahan itu mengarah ke dimensi akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau

menyesuaikan akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Misalnya persoalan zakat, dulu zakat di negeri Mamala biasa dikumpulkan di Masjid kemudian hasilnya tidak dibagikan sesuai yang berhak menerimanya. Akan tetapi dibawa pulang oleh pengurus masjidnya sebagaimana penjelasan Imam Masjid yakni Bapak Imam Wahab Malawat:

“Biasanya ketika idul fitri itu orang kumpulkan zakat ke masjid tapi tidak diberikan kepada orang yang berhak menerima sebagaimana dijelaskan oleh ayat/hadits bahwa ada yang berhak menerima zakat (mustahiq). Dan orang ditaruh saja dimasjid dan dibagikan orang-orang yang menjadi pengurus masjid, sehingga saya sampai membawa 3 karung untuk dibawa pulang. Dan hanya sebagian kecil saja yang diberikan kepada janda-janda yang ada diwilayah Mamala. Hal ini karena tidak ada data beapa jumlah anak yatim-piatu dan janda-janda”.

Tradisi di atas sepintas bisa diterima untuk semuanya, baik masyarakat Negeri Mamala maupun pengurus yang melaksanakan pendistribusian zakat fitrah, namun hal tersebut justru dapat menghambat atau mengurangi hak *asnaf* yang membutuhkan dan tidak sesuai dengan nash yang ada. Namun demikian lama-kelamaan ada penjelasan dari para pemuka agama, sehingga sekarang sudah sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dengan demikian, diakhir analisis ini tentang Islam dan kearifan lokal ini tidak berarti kita kehilangan penglihatan akan adanya kemungkinan perbedaan ajaran qath’i dengan unsur-unsur budaya lokal dalam perkembangan hingga saat ini. Kesadaran beragama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan perilaku keagamaan membutuhkan kedalaman penghayatan

²⁴ Wahid, Abdurrahman. 2016. *Islam Nusantara “Islam dan Budaya Lokal: Perpesktif ‘Irfan”* Bandung, PT. Mizan Pustaka.h.33.

keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga

Budaya lokal bisa merupakan bagian dari *tajally* Tuhan. Atau warisan keagamaan Nabi-nabi terdahulu. Akan tetapi jika budaya-budaya lokal tersebut benar-benar bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka sikap kritis tetap harus diutamakan, sehingga menjelaskan kepada masyarakat diperlukan, agar keakraban agama dengan budaya lokal agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Disinilah nilai akar dari ajaran Islam akan memperkuat sebuah masyarakat di negeri Mamala.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut;

1. Dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi, Tradisi Lokal di Negeri Mamala dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu; 1). Tradisi dalam Peringatan Hari Besar Islam (Mandi Menjelang Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi Saw dan Mandi Shafar) 2). Tradisi dalam Lingkup Keluarga (Upacara Perkawinan, Kehamilan, Kelahiran, Khitanan dan Upacara Kematian. 3). Tradisi dalam Lingkup Sosial (Tradisi Pukul Sapu Lidi, Tradisi Atraksi Alifuru dan Tradisi Tarian Manuhua).
2. Tradisi Islam lokal di Negeri Mamala pada hakikatnya adalah proses penarikan diantara berbagai varian penggolongan sosial. Tradisi Islam lokal tersebut merupakan jalinan kerja sama antar berbagai kalangan dalam penggolongan sosio-kultural yang berbeda. Ketika terjadi dialog di antara berbagai varian

penggolongan sosio-religio-kultural, maka implikasinya adalah perubahan-perubahan tradisi, baik dalam kawasan wacana maupun dalam tataran tindakan-tindakan sosial. Jadi interaksi antar varian dalam penggolongan sosial pada hakikatnya mempunyai relevansi dengan perubahan-perubahan tradisi Islam lokal di Negeri Mamala. Sehingga tradisi Islam lokal yang ada di Negeri Mamala ini merupakan hasil dari proses panjang kontruksi sosial masyarakat melalui interaksi antara *agen* dengan masyarakat dalam konfigurasi penggolongan sosialnya.

3. Penerapan Islam Official atau Islam Murni dan Islam Populer/Lokal dilaksanakan untuk memastikan bahwa otensitas ajaran Islam, sekaligus menjaga harmoni dengan realitas sosial. Tradisi Islam lokal di Negeri Mamala merupakan hasil kontruksi sosial masyarakat tersebut sesungguhnya memiliki keunikan, tidak bercorak *genuine* Islam, tetapi membentuk tradisi Islam yang khas. Dan pada akhirnya *step by step* perilaku keagamaan di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ini sesuai dengan Islam Official atau Islam Murni

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, HM (ed), 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Afif, HM (ed), 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

- Ayatohaedi (ed), 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleks*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, 1990. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*, Jakarta.
- Bungin, B. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Haba, John, 2007. "Analisis SWOT Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik", *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi esolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (ed) Alpha Amirrachman, Jakarta: ICIP.
- Hadikusuma, Hilman, 1993. *Antropologi Agama Bagian 1 (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ihromi, T.O. 2001. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Langgulong, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Mahfudz, Shalahuddin. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Nur Syam, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia, Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana*. Yogyakarta: UGM.
- Roibin, 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Islam Nusantara "Islam dan Budaya Lokal: Perpesktif 'Irfan"* Bandung, PT. Mizan Pustaka.